BAB II

2.1 Budaya Sunda

Budaya Sunda sangat erat hubungannya dengan kebudayaan, bahwa ada yang dinamakan kebudayaan sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah sunda. Kebudayaan sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan kedalam kebudayaan daerah dan ada yang menamai kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dengan kebudayaan nasional. (ekadjati, 1995:9).

Kebudayaan sunda memiliki arti penting bagi pendukungnya, bukan saja sebagai pemberi identitas tetapi merupakan unsur penyangga eksistensi bersama sebagai suatu komunitas (Adimihardja, 1999:20).

Suatu nilai budaya sering kali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak disamakan. Pandangan hidup biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan yang telah dipilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dan masyarakat. Dengan demikian, apabila "sistem nilai" merupakan pedoman hidup yang dianut oleh setiap masyarakat maka "pandangan hidup" merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat (Koentjoroningrat, 1999:76).

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukaan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat. Koentjaraningrat (1979: 186-187).

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1979: 187). Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan. Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1979: 188).

Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1979: 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, rengkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak.

2.2 Kesenian

Kesenian merupakan sebagai alat buatan manusia yang menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup

tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional (Munro, 1963:19)

Kesenian adalah adalah produk ekspresi jiwa, seni tanpa jiwa ibarat masakan tanpa garam. Isi karya seni yang hidup tercermin dari kandungan psikis/jiwanya (Yuliman, 1976:9-10).

2.3 Wayang golek

Menurut B.M Gelings dalam buku *The Wayang op java en Balt in het Verleden en het vraagstuk van het ons taan der javaansche Wayang*, wayang itu berasal dari Tiongkok. Untuk memperkuat pendapatnya, telah dikemukakan perbandingan bahasa (*comparative linguistic*) antara kata "*ringgit*" dalam bahasa jawa yaitu kata krama tingkat menengah yang berarti wayang dengan kata Cina ` *yinghi*", yaitu semacam pertunjukan yang berada di Tiongkok. Alasan lain yang dikemukakan ialah mengenai perumahan asli Indonesia yang pada umumnya dari dahulu hingga sekarang tidak banyak menggunakan jendela dan pintu, sehingga di dalam rumah itu gelap. Dengan demikian di dalam rumah seperti itu tidak mungkin lahir seni wayang.

Disamping B.M Gelings terdapat pula dua orang ahli yang juga menyangkal pendapat bahwa wayang lahir di Indonesia. Dalam majalah Koloniale Studien, Kwe Kok Beng mengemukakan kata wayang yang dibandingkan dengan kata Cina "*wajaah* " (kekiah) atau "*weying* " (*moonderija*) atau "*wejong* " (*kanton*). Dengan dasar kata - kata tersebut diduga ,bahwa wayang di Indonesia berasal dari Tiongkok. (Sutrisna : 1960, 2)

2.4 Sejarah Wayang Golek

perkembangan wayang golek berasal atau dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Perkembangan wayang golek yang terus dialami sampai sekarang selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan wayang golek menurut Salmun dimulai oleh perkembangan wayang kulit pada jaman Erlangga berkuasa pada tahun 1050 M. Ketika itu hanya diceritakan seperti dongeng. (Salmun, 1961 : 10-27)

Atja & Saleh Danasasmita, (1981) mengatakan bahwa hampir dapat dipastikan bahwa orang yang membawakan dongeng (juru cerita) itu adalah dalang. Naskah Sunda Kuno Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian yang ditulis tahun 1518 M, menyebutkan bahwa :

"hayang nyaho disakweh ning carita ma, geus ma: Darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakerma, Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasora, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; sing sawatek carita ma memen tanya. Jika ingin tahu semua cerita, seperti: Darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakerma, Ramayana, Adiparwa, Korawasrama, Bimasora, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; ya segala macam cerita, tanyalah dalang".

2.5 Wayang Golek sebagai Media Informasi

Wayang merupakan seni yang menggambarkan ekspresi kebudayaan nasional. Disamping merupakan ekspresi kebudayaan nasional juga merupakan media pendidikan, media informasi dan hiburan. Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya banyak memberikan ajaran – ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Jadi wayang dalam media pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti, besar sekali manfaatnya. Wayang menjadi media informasi, karena dari segi penampilannya, sangat komunikatif dan dapat dipakai untuk memahami suatu tradisi, serta dapat dipakai sebagi alat untuk mengadakan pendekatan kepada masyarakat, dan memberikan informasi mengenai masalah – masalah kehidupan serta segala seluk – beluknya. Wayang juga dianggap sebagai media hiburan, karena wayang dipakai sebagai pertunjukan di dalam berbagai macam keperluan hiburan. Selain dihibur para peminat dibudayakan dan diperkaya secara spiritual.

2.6 Permasalahan Wayang Golek

Wayang golek merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia yang mempunyai sejarah. Di zaman sekarang kebudayaan wayang golek kurang digemari oleh masyarakat karena terpengaruh oleh globalisasi, tetapi sebagaian orang masih mengenal dan bahkan ingin melestarikan dan mempertahankan

budaya wayang golek asli Indonesia, disamping itu permasalahan yang terjadi dalam wayang golek adalah wayang golek sekarang lebih diminati dan dihargai oleh negara asing dari pada masyarakat Indonesia sendiri karena kurangnya media informasi yang menjelaskan tentang kesenian wayang golek.

Sebuah perancangan tentulah pada dasarnya berangkat dari sebuah masalah, sehingga disusunlah suatu perancangan yang dengan maksud memecahkan atau memberikan solusi untuk permasalahan yang ada. Sama dengan perancangan media informasi ini, berangkat dari permasalahan yang ditemukan yakni mengenai kurangnya informasi yang ada mengenai kesenian wayang golek, sehingga masyarakat pun menjadi kurang mengenali akan keberadaanya kesenian wayang golek. Padahal kesenian wayang golek merupakan kesenian yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itulah maka akan dibuatkannya sebuah media informasi yang didalamnya mengenalkan tentang kesenian wayang golek.

2.7 Media Informasi

Menurut Heinich (1993), media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode.

Sedangkan informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan dating. Media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut Media massa, adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan dari tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. (Gordon, 1974:18)

2.8 Jenis Media Informasi

Menurut Setyowati (2006), media massa saat ini dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Media cetak, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Media massa jenis ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu sesuai dengan tema informasi yang disajikan. Media massa cetak biasanya mempunyai tingkat aktualitas yang cukup cepat, yaitu sekitar persatu hari untuk surat kabar, dan per bulan untuk majalah.
b. Media non Cetak : radio, TV, internet, film. Jenis media massa ini isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dengan menggunakan teknologi elektro. Media massa non cetak khususnya televisi saat ini merupakan media massa yang cukup diminati. Karena mempunyai unsur audio dan visual, serta murah maka media ini menjadi pilihan sebagai hiburan dan informasi bagi masyarakat. Sedangkan media online yaitu internet dimasyarakat sudah menjadi lebih dari sekedar media informasi, namun bagi beberapa orang media ini temasuk menjadi bagian dari gaya hidup. Karena dari segi jangkauan media ini memiliki area yang paling luas dari semuanya.

2.9 Buku Ensiklopedia

(Anneahira, 2012) Buku ensiklopedia merupakan kumpulan dari penjelasan kata-kata yang ada, yang berisi tentang informasi secara luas, lengkap, dan mudah dipahami tentang kumpulan ilmu pengetahuan atau cabang ilmu tertentu yang disusun berdasarkan huruf atau abjad yang kemudian dicetak kedalam bentuk buku.

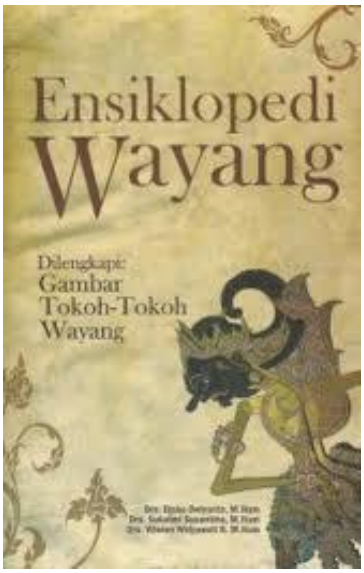
Pada dasarnya buku ensiklopedia ini perkembangan dari kamus, sehingga banyak orang menilai bahwa ensiklopedia ini sama halnya dengan kamus. Dalam hal ini, tentunya pengertian kamus dalam ensiklopedia merupakan pengertian dari suatu kata yang bertujuan untuk mempermudah orang banyak dalam memahami kata tersebut.

Namun tentunya ensiklopedia ini berbeda dengan kamus, ensiklopedia merupakan sebuah sumber informasi pengetahuan yang bias ditemukan didalam seluruh bidang ilmu pengetahuan. Menurut pengertiannya ensiklopedia ini berasal

dari bahasa Yunani, yakni *enkyklios paideia* yang artinya sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap.

Tentu arti tersebut diambil dari kegunaan ensiklopedia itu sendiri yang memang sumber pengetahuan.

Referensi buku ensiklopedia:



Gambar 2.1 Ensiklopedi wayang

Sumber: http://duniadalambuku.wordpress.com/2011/07/07/ensiklopedi-wayang/



Gambar 2.2 ensiklopedi wayang Indonesia

Sumber: http://www.jabarmedia.com/2013/09/ensiklopedi-wayang-indonesia/

2.10 Solusi

Oleh karena itu, maka perlu adanya media informasi tentang kesenian wayang golek yang mudah diterima oleh masyarakat khususnya pelajar SD, SMP dengan membuat media informasi dengan kemasan yang menarik.

Memberikan pemahaman dan penjelasan kembali kepada masyarakat terutama pelajar SD dan SMP tentang kesenian wayang golek yang akan dirancang melalui media informasi berupa buku yang dirancang dengan kemasan yang menarik.

Memberikan referensi kepada pelajar SD dan SMP tentang kesenian wayang golek melalui media informasi berupa buku

Mengarahkan pelajar SD dan SMP untuk melestarikan kesenian wayang golek melalui perancangan buku media informasi